

Learning Methods for Islamic Religious Education for Mentally Disabled Children at SDLB Pertiwi Ponorogo

Rulik Endarwati

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

miss.rulik@gmail.com

Abstract

Children with mental retardation are among children with special needs who need to get special treatment or certain methodologies, especially in Islamic religious education. So far, the government and society have not paid much attention to the learning methodology for mentally retarded children. The purpose of this study is to describe learning behavior, analyze learning methodologies and learning outcomes for mentally retarded children at SDLB Pertiwi Ponorogo. In this qualitative research, field conditions are described inductively through an Islamic religious education approach. Interviews, observations and document analysis were used for data collection. As a result, the method used in the learning process of Islamic religious education at SDLB Pertiwi Ponorogo is that the teacher conveys the material according to the conditions and abilities of the child by using simple language that is easily understood by mentally retarded children, and the methods used are still traditional, among others: the method demonstration, lecture method, question and answer method, assignment method and practice or drill method. From the several methods used, it can be seen that the learning outcomes for mentally retarded children are still very low even though the delivery is done repeatedly in language that is easily understood by mentally retarded children.

Keyword: *Islamic religious education learning methods, Mentally Retarded*

Abstrak

Anak tunagrahita merupakan diantara anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan treatment khusus atau metodologi tertentu terutama dalam pendidikan agama Islam. Selama ini metodologi pembelajaran pada anak tunagrahita kurang diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku belajar, menganalisis metodologi pembelajaran dan hasil belajar anak tunagrahita di SDLB Pertiwi Ponorogo. Dalam penelitian kualitatif ini, kondisi lapangan diuraikan induktif melalui pendekatan pendidikan agama Islam. Wawancara, pengamatan dan analisis dokumen digunakan untuk pengumpulan data. Hasilnya, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama

Correspondence authors:

Rulik Endarwati, miss.rulik@gmail.com

How to Cite this Article

Endarwati, R. (2022). Learning Methods for Islamic Religious Education for Mentally Disabled Children at SDLB Pertiwi Ponorogo. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 64-70.

<https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i1.105>



Copyright © 2022. Rulik Endarwati. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Islam di SDLB Pertiwi Ponorogo adalah guru menyampaikan materi tersebut sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak tunagrahita, dan metode yang digunakan pun masih bersifat tradisional anatara lain: metode demonstrasi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas dan metode latihan atau drill. Dari beberapa metode yang digunakan dapat dilihat hasil pembelajaran pada anak tunagrahita adalah masih sangat rendah meskipun dalam penyampaian dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak tunagrahita.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan ayat 2, berbunyi: (ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹ Artinya setiap anak berhak memperoleh pendidikan termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar atau terlalu kecil, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, perkembangan bicara atau bahasa terlambat, tidak ada atau kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan, koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali) dan juga sering keluar ludah (air liur) dari mulut.² Menurut Geniofam mengutip pendapat Japan League for *Mentally Retarded* adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes inteligensi baku dan terjadi pada masa konsepsi hingga usia 18 tahun.³

Dan dalam konteks ini pendidikan untuk ABK berbeda pada anak normal lainnya. Pendidikan dan sistem pembelajarannya membutuhkan treatment khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi anak. Tidak sedikit tunagrahita ternyata memiliki prestasi yang baik, hal tersebut tinggal bagaimana menumbuhkan bakat dan kreativitas menjadi lebih berprestasi dan dapat bergaul seperti anak normal pada umumnya.⁴ Anak tunagrahita juga memiliki berbagai hambatan dalam perkembangan kognitif yang tentu juga akan mengalami kesulitan dalam menerima dan menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam sikap dan perilakunya dengan berhasil. Oleh karena itu, selain keluarga dan lingkungan, sekolah juga

¹ Undang-undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

² Sujthati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika: Aditama, 2007), 105.

³ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), 24.

⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 88.

yang menjadi salah satu tujuan dalam pendidikan dan penanaman agama Islam pada anak tunagrahita, salah satunya bisa mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui Pendidikan Agama Islam.⁵ Ramayulis mengutip dari Zakiad Daradjat, tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁶ Sehingga kelak setelah lulus, anak tunagrahita terbiasa melakukan hal-hal yang baik terutama dalam kegamaannya.

Saat ini, sekolah yang menangani ABK terutama anak tunagrahita di Ponorogo adalah SDLB Pertiwi, di sekolahan ini mereka memperoleh pengajaran dan difasilitasi metode belajar yang terbaik. Berdasarkan hal itu peneliti ingin mendeskripsikan perilaku belajar, dan menganalisis metode yang digunakan SDLB Pertiwi Ponorogo dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial dikarenakan keterbatasan kecerdasan yang mengakibatkan anak tunagrahita sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.

Anak tunagrahita memang memiliki kemampuan yang sangat terbatas sekali, karena itu mereka cenderung memiliki sifat hiperaktif, gangguan konsentrasi atau biasa disebut dengan GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas). anak tunagrahita yang memiliki sifat hiperaktif bisa dilihat dari beberapa kriteria seperti sering sulit memusatkan perhatian secara terus-menerus dalam suatu aktivitas, sering tampak tidak mendengarkan kalau diajak bicara, sering menghindar, tidak menyukai, atau enggan melakukan tugas yang butuh pemikiran yang cukup lama, sering juga tidak mengikuti perintah atau instruksi dan gagal menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mereka, sering lupa dalam mengerjakan tugas sehari-hari.

Sedangkan anak tunagrahita yang memiliki sifat hiperaktif untuk mengetahuinya ada beberapa kriteria yang bisa dilihat antara lain: sering menggerak-gerakan tangan atau kaki ketika duduk, sering meninggalkan tempat duduknya padahal seharusnya ia duduk manis, sering terlalu cepat memberi jawaban ketika ditanya padahal pertanyaan belum selesai dan juga sering memotong atau menyela pembicaraan.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 50.

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 30.

Dari beberapa kriteria anak tunagrahita yang memiliki sifat gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) ini maka ketika awal belajar mereka bermacam-macam sifat maka mereka akan menunjukkan perilaku-perilaku tertentu. Ada yang senang, ada yang merasa cemas secara berlebihan, ada yang sering menggerakkan anggota badan, dan lain sebagainya. Waktu yang dibutuhkan anak tunagrahita dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya sangat lama tergantung suasana sekolah, guru, perlakuan teman sebaya dan lain-lain.

Anak tunagrahita sangat perlu mendapatkan perhatian dari orang-orang yang disekitarnya, tidak hanya di sekolah saja anak tunagrahita harus mendapatkan pendidikan tetapi di rumah juga perlu bimbingan dan didikan dari kedua orang tua mereka, tidak di sekolah saja mereka mendapatkan pendidikan tetapi di rumah juga mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Contohnya ketika di kelas mereka diajarkan tentang materi kalimat syahadat dan do'a kedua orang tua maka sebagai orang tua mereka wajib membimbing dan mengajarkannya kembali karena mereka sering lupa dan kurang berkonsentrasi ketika diajarkan ketika di kelas. Ada juga anak yang memiliki sifat hiperaktif ketika dikelas sukanya menggerak-gerakan badan, jalan-jalan, suka mengganggu temannya tetapi ketika di tanya oleh guru dia lumayan bisa menjawab ini dikarenakan orang tuanya yang selalu mendukung dan membimbing ketika belajar di rumah.

Dengan demikian mendidik anak tunagrahita sangat membutuhkan sifat kesabaran, semangat karena kadang ketika awal memasuki belajar di kelas mereka ingin segera menyelesaikan tugas dari guru dengan tergesa-gesa, tidak konsentrasi, tidak bisa memahami perintah tugas dan hasilnya tidak maksimal. Maka dari itu guru harus sabar dan terus mendorong dalam proses pendidikan mereka dan ini semua tergantung kerja sama antara guru dan orang tua agar suatu saat bisa mencapai kesuksesan hidup yang akan datang.

Selain itu dalam masa proses pembelajaran pendidikan ada juga hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya yaitu kemampuan anak tunagrahita yang dibawah rata-rata dan IQ yang rendah maka anak akan kesulitan dalam menerima pelajaran tersebut dan akan membutuhkan waktu yang sangat lama kadang dalam memberi materi tidak cukup hanya sekali atau dua kali dalam seminggu tapi bisa dalam berminggu-minggu dan mereka juga tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya yang lebih cepat mengerti dan memahami dalam proses pembelajaran.

Selain itu pendidikan orang tua anak tunagrahita yang rendah juga mempengaruhi pendidikan yang diajarkan di sekolah, jika pendidikan orang tua rendah atau tidak

berpendidikan maka akan kesulitan mendukung dan membimbing anak-anaknya dalam mengajarkan pendidikan yang telah diajarkan di sekolah. Contoh: ketika anak di sekolah diajarkan praktek sholat, dan guru menyuruh anak-anak tersebut belajar lagi sama orang tua tetapi jika orang tua tidak paham akan perintah itu maka tidak diajarkan kepada anak bagaimana bacaan sholat yang benar atau bisa saja orang tua tidak mengerti tentang sholat.

Dengan berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama yang dilakukan oleh pendidik di SDLB Pertiwi Ponorogo, mereka tidak bosan atau jenuh dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak tunagrahita dan selalu terus-menerus untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Modal utama yang harus dimiliki oleh pendidik di SDLB Pertiwi Ponorogo adalah kesabaran dan ketelatenan yang besar dalam menghadapi berbagai macam karakter anak yang berbeda-beda dan unik yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ yang di bawah rata-rata. Dengan tercapainya pendidikan agama secara maksimal dan optimal maka sangat diperlukan kerjasama yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua murid di rumah. Guru memberikan materi pendidikan agama dan prakteknya di rumah bersama orang tua dengan pengawasan yang ketat.

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunagrahita yang rendah di bawah rata-rata normal dapat menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan oleh guru mereka, ketidakmampuan anak tunagrahita di bidang kognitif yaitu kemampuan anak tunagrahita dalam mengenal atau memperoleh pengetahuan sangat sulit dibandingkan anak normal pada umumnya dikarenakan kemampuan anak tunagrahita dalam proses ingatan, pengembanaan ide dan penalaran materi sangat lemah dan juga fungsi kognitifnya seringkali mengalami kegagalan dalam melampaui setiap periode atau tahapan perkembangan, bahkan dalam taraf perkembangan yang paling sederhana pun anak tunagrahita seringkali tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Jadi tugas guru adalah sebelum memberikan materi kepada anak tunagrahita guru harus mengetahui kondisi dan kemampuan anak tunagrahita agar memudahkan dalam penyampaian materi yang akan diberikan.

Guru pendidikan agama Islam yang mengajar anak tunagrahita harus bisa memahami kondisi dan kemampuan anak. Guru juga harus mengajari mereka dalam membaca sesuai

dengan kemampuan anak, dengan demikian guru dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya.

- a. Metode tersebut biasa digunakan oleh guru lainnya di sekolah biasa antara lain: metode demonstrasi yang digunakan dalam pelajaran yang membutuhkan penjelasan yang verbal, karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan daya tangkap yang sangat rendah jadi harus diulang dalam penyampain materi tersebut. Contoh dalam praktek shalat sebelumnya guru memberikan materi tentang shalat dan dilanjutkan dengan memutar VCD anak melihat dan mengamati apa yang di putar tersebut dan akhirnya mereka disuruh untuk mempraktekan dengan bimbingan guru.
- b. Metode tanya jawab ini adalah guru memberikan pertanyaan kepada anak tunagrahita tentang pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya atau setelah guru menyampaikan materi tersebut, meskipun materi tersebut sudah diulang-ulang belum tentu mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut. Guru juga memberikan kesempatan anak tunagrahita untuk bertanya meskipun apa yang ditanyakan guru kurang bisa memahami bahasa mereka tetapi sebagai guru harus bisa mengerti kondisi anak dan sebaiknya lebih sabar dalam menghadapi anak tunagrahita.
- c. Metode ceramah ini guru menyampaikan materi dengan pelan dan bahasa yang sangat sederhana mudah dipahami oleh anak, kata-kata yang diucapkan harus diulang-ulang agar anak tunagrahita mampu mengerti yang disampaikan oleh guru. Tetapi jika ada materi yang ditulis di papan tulis maka guru menuliskannya di papan tulis sedikit demi sedikit karena dengan keterbatsannya anak tunagrahita dalam menulis juga lambat sekali, tujuannya agar anak tunagrahita dapat belajar di rumah bersama orang tua masing-masing.
- d. Pemberian tugas ini diberikan oleh guru setelah pelajaran selesai tujuannya agar anak tunagrahita bisa belajar di rumah dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Contoh: menghafal do'a untuk orang tua, menghafal kalimat syahadat, praktek shalat dan lain sebagainya. Dengan adanya pemberian tugas dari guru anak tunagrahita akan belajar dengan didampingi orang tua mereka agar mereka bisa mempraktekannya di rumah.
- e. Metode drill atau latihan ini merupakan metode yang digunakan untuk anak tunagrahita dalam mengajari mereka membaca dan menulis. Guru mengajarkannya dengan menulis materi sedikit demi sedikit di papan tulis kemudian mereka disuruh menyalin di buku masing-masing dengan bimbingan guru karena mereka ada yang masih susah dalam menulis. Sebagai guru harus sabar dan sering mengontrol tulisan mereka benar atau tidak, jika ada penulisan huruf yang salah maka akan dibetulkan. Contoh: ada anak dalam menulis huruf "p" menjadi hiruf

“b” dan sebaliknya atau ada juga dalam menulis mereka tulisannya sangat kecil dan tidak rapi hampir tidak bisa dibaca, dengan demikian guru sering melihat dan mengecek tulisan mereka setelah selesai menulis buku mereka dibawa ke depan untuk diperiksa.

Jadi metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan metode demonstrasi, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan latihan. Dan metode ini tidak fokus menggunakan metode satu saja tetapi bisa semua metode digunakan tapi itu semua tergantung kemampuan dalam memahami materi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB Ponorogo pada 2017/2018, dapat disimpulkan perilaku belajar awal pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Pertiwi Ponorogo adalah sifat hiperaktif, sering emosi, mengganggu temannya dan juga sering tidak konsentrasi dalam menangkap perintah dari guru. Dan metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Pertiwi Ponorogo bersifat tradisional yaitu demonstrasi, tanya jawab, ceramah, drill dan pemberian tugas. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB Pertiwi Ponorogo pada anak tunagrahita adalah masih rendah ada yang mendapat nilai 20 atau 40 dikarenakan daya tangkap mereka sangat terbatas. Namun dalam praktek-praktek keagamaan Islam pada umumnya nilai mereka sangat baik dikarenakan pembiasaan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujthati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika: Aditama, 2007), 105.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 50.
- Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), 24.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 88.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 30.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.